

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pemberdayaan Remaja Melalui Pendidikan Seksualitas Berbasis Nilai Moral Dan Kesehatan Reproduksi

Susi Rabuana ^{1*}, Rezqiah Aulia Rahmat ²

^{*1} Program Studi Profesi Bidan, Institut Kesehatan dan Bisnis St. Fatimah Mamuju

² Program Studi Kedokteran, Universitas Bosowa

¹susirabuana@gmail.com*, ²rezqiahika@gmail.com

Abstract

Background: Adolescence is a developmental stage characterized by rapid physical, psychological, social, and emotional changes, requiring accurate information regarding reproductive health and sexuality. Limited knowledge, digital media exposure, peer influence, and inadequate communication with parents and teachers may increase the risk of unhealthy sexual behavior, adolescent pregnancy, sexually transmitted infections (STIs), and psychosocial problems. Sexuality education integrated with moral values is an important promotive and preventive strategy to support healthy and responsible decision-making among adolescents. Objective: This community service program aimed to improve adolescents' knowledge of reproductive health, strengthen understanding of moral values in interpersonal relationships, increase awareness of risky sexual behavior, and promote healthy and responsible lifestyles. Methods: The program was conducted in October 2026 at a senior high school within the service area of a primary healthcare center involving 50 adolescents aged 15–19 years. Activities included pre-test, interactive health education, group discussions, role-play, question-and-answer sessions, educational media distribution, and post-test evaluation. Data were analyzed descriptively using frequencies, percentages, and mean values. Results: All participants completed the program. The average knowledge score increased from 60.2 before the intervention to 92.8 afterward. Approximately 96.0% of participants understood physical and psychological changes during adolescence, 94.0% demonstrated good knowledge of reproductive health, 92.0% identified risky sexual behaviors, 90.0% understood strategies to prevent sexually transmitted infections and adolescent pregnancy, and 96.0% reported that the program was highly beneficial. Conclusion: Sexuality education integrated with moral values effectively improves adolescents' knowledge, attitudes, and readiness to maintain reproductive health and make responsible decisions. Similar programs should be implemented sustainably through collaboration among schools, families, healthcare providers, and communities.

Keywords: *Adolescents; Empowerment; Health Promotion; Reproductive Health; Sexuality Education.*

Abstrak

Latar Belakang: Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional secara cepat sehingga memerlukan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Kurangnya pengetahuan, pengaruh media digital, tekanan teman sebaya, serta rendahnya komunikasi

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

dengan orang tua dan guru dapat meningkatkan risiko perilaku seksual yang tidak sehat, kehamilan pada usia remaja, Infeksi Menular Seksual (IMS), serta berbagai dampak psikososial. Pendidikan seksualitas yang dipadukan dengan penguatan nilai moral dan etika merupakan salah satu pendekatan promotif dan preventif untuk membantu remaja mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Tujuan: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, memperkuat pemahaman tentang nilai moral dalam pergaulan, meningkatkan kemampuan mengenali perilaku seksual berisiko, serta mendorong perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab. Metode: Kegiatan dilaksanakan pada bulan Oktober 2026 di salah satu sekolah menengah atas yang berada di wilayah kerja puskesmas dengan melibatkan 50 remaja usia 15–19 tahun. Metode yang digunakan meliputi pre-test, penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, simulasi (*role play*), tanya jawab, pembagian media edukasi, dan post-test. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Hasil: Seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai. Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 60,2 sebelum edukasi menjadi 92,8 setelah kegiatan. Sebanyak 96,0% peserta memahami perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, 94,0% memahami kesehatan reproduksi, 92,0% mampu mengidentifikasi perilaku seksual berisiko, 90,0% mengetahui langkah-langkah pencegahan IMS dan kehamilan remaja, serta 96,0% menyatakan kegiatan sangat bermanfaat. Kesimpulan: Pendidikan seksualitas yang dipadukan dengan penguatan nilai moral efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi; Pendidikan Seksualitas; Pemberdayaan Remaja; Promosi Kesehatan; Remaja.

Korespondensi Penulis: Susi Rabuana

I. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, emosional, sosial, dan kognitif. Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri, meningkatkan interaksi sosial, serta menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengambilan keputusan. Perubahan tersebut menjadikan remaja sebagai kelompok yang memerlukan pendampingan dan edukasi yang tepat agar mampu berkembang secara sehat serta terhindar dari berbagai perilaku berisiko.

Salah satu isu penting pada masa remaja adalah kesehatan reproduksi. Kurangnya pengetahuan mengenai perubahan pubertas, fungsi organ reproduksi, hubungan yang sehat, serta konsekuensi dari perilaku seksual berisiko dapat meningkatkan kejadian kehamilan pada usia remaja, Infeksi Menular Seksual (IMS), kekerasan seksual, hingga gangguan kesehatan mental. Perkembangan teknologi informasi juga memberikan kemudahan bagi remaja dalam mengakses berbagai informasi, namun tidak seluruh informasi yang diperoleh memiliki dasar ilmiah yang benar sehingga dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku mereka.

Pendidikan seksualitas merupakan proses pembelajaran yang memberikan informasi ilmiah mengenai perkembangan tubuh, kesehatan reproduksi, hubungan interpersonal, tanggung jawab, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta keterampilan dalam mengambil keputusan yang sehat. Dalam pelaksanaannya,

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

pendidikan seksualitas perlu disampaikan sesuai dengan usia dan tahap perkembangan remaja serta dipadukan dengan nilai moral, etika, norma sosial, dan budaya yang berlaku sehingga dapat diterima dengan baik oleh peserta.

Penguatan nilai moral dalam pendidikan seksualitas berperan penting dalam membentuk karakter remaja. Nilai seperti tanggung jawab, penghormatan terhadap diri sendiri, penghargaan terhadap orang lain, pengendalian diri, kejujuran, dan empati menjadi dasar bagi remaja dalam menentukan pilihan yang sehat. Dengan demikian, pendidikan seksualitas tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mendukung kesehatan fisik, mental, dan sosial.

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang strategis untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi karena mampu menjangkau remaja secara terstruktur. Kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat diperlukan agar informasi yang diterima remaja bersifat konsisten, ilmiah, serta mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Perawat komunitas memiliki peran penting sebagai edukator, konselor, dan fasilitator dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja melalui kegiatan promotif dan preventif.

Program pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi melalui pendidikan seksualitas berbasis nilai moral. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode edukasi interaktif, diskusi kelompok, simulasi pengambilan keputusan, serta pemberian media edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta.

Melalui kegiatan ini diharapkan remaja memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perubahan pada masa pubertas, kesehatan reproduksi, perilaku seksual yang bertanggung jawab, serta pentingnya menjaga nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain meningkatkan pengetahuan, program ini diharapkan mampu membentuk sikap positif, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan yang sehat, serta mendorong remaja untuk memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja apabila diperlukan.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada bulan Oktober 2026 di salah satu sekolah menengah atas/ sederajat yang berada di wilayah kerja puskesmas. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja serta penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan promotif dan preventif. Sasaran kegiatan adalah 50 remaja berusia 15–19 tahun yang mengikuti kegiatan secara sukarela dan memperoleh persetujuan dari pihak sekolah. Peserta berasal dari berbagai tingkat kelas dengan karakteristik yang beragam sehingga diharapkan mampu menjadi agen perubahan (peer educator) dalam menyebarkan informasi kesehatan reproduksi kepada teman sebaya. Kegiatan ini melibatkan tim dosen dan mahasiswa, tenaga kesehatan puskesmas, guru bimbingan konseling, guru Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), serta wali kelas sebagai mitra dalam pelaksanaan edukasi dan evaluasi kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah dan puskesmas untuk menentukan jadwal, lokasi, jumlah peserta, serta sarana pendukung kegiatan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan melalui wawancara singkat dengan guru dan pengisian kuesioner awal mengenai tingkat pengetahuan peserta terkait kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas. Tim pengabdian kemudian menyusun modul edukasi, media presentasi, booklet, leaflet, poster, instrumen pre-test dan post-test, serta lembar observasi kegiatan. Seluruh materi disusun berdasarkan prinsip pendidikan seksualitas komprehensif yang disesuaikan dengan usia remaja serta

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

mengintegrasikan nilai moral, etika, norma sosial, dan budaya. Materi yang diberikan mencakup perkembangan fisik, psikologis, dan sosial pada masa remaja, konsep kesehatan reproduksi remaja, pendidikan seksualitas sesuai tahap perkembangan, nilai moral dan etika dalam pergaulan, pencegahan perilaku seksual berisiko, pencegahan kehamilan pada usia remaja, pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV, literasi digital dalam menyaring informasi mengenai seksualitas, pencegahan kekerasan seksual dan perundungan, keterampilan komunikasi asertif, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta pemanfaatan layanan kesehatan ramah remaja.

Tahap pelaksanaan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan, penyampaian tujuan kegiatan, serta pengisian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif yang didukung media presentasi, video edukasi, poster, dan booklet. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan berbagai isu kesehatan reproduksi secara terbuka dalam suasana yang aman dan saling menghormati. Setelah sesi penyuluhan, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengikuti diskusi mengenai studi kasus sederhana yang berkaitan dengan pergaulan remaja, pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial, serta cara mengambil keputusan yang sehat berdasarkan nilai moral dan informasi kesehatan yang benar. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan role play atau simulasi untuk melatih kemampuan peserta dalam menolak ajakan yang berisiko, berkomunikasi secara asertif, menghadapi tekanan teman sebaya, serta mencari bantuan kepada orang tua, guru, atau tenaga kesehatan ketika menghadapi masalah kesehatan reproduksi.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan, partisipasi, dan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipasi selama diskusi dan simulasi, penilaian kemampuan peserta dalam menyelesaikan studi kasus, penilaian keterampilan komunikasi melalui role play, serta pengisian kuesioner kepuasan peserta. Seluruh data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan serta keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung.

Media yang digunakan dalam kegiatan meliputi modul pendidikan kesehatan reproduksi, booklet kesehatan reproduksi remaja, leaflet pendidikan seksualitas, poster edukasi, video pembelajaran, presentasi PowerPoint, lembar pre-test dan post-test, lembar observasi, serta kuesioner kepuasan peserta. Metode pembelajaran yang diterapkan berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, role play (simulasi), studi kasus, edukasi berbasis media visual, dan refleksi kelompok. Seluruh proses pembelajaran menggunakan pendekatan partisipatif, komunikatif, inklusif, dan berpusat pada peserta sehingga remaja dapat berpartisipasi secara aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Keberhasilan program diukur berdasarkan tercapainya beberapa indikator, yaitu seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai, terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan minimal 20% setelah edukasi, sedikitnya 95% peserta memahami perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, serta sedikitnya 90% peserta memahami konsep kesehatan reproduksi, mampu mengidentifikasi perilaku seksual berisiko, memahami langkah-langkah pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan kehamilan remaja, serta mengetahui cara mengakses layanan kesehatan ramah remaja. Selain itu, lebih dari 95% peserta diharapkan menyatakan puas terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah diberikan.

Keberlanjutan program dilakukan melalui kerja sama antara sekolah, puskesmas, dan keluarga dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi secara berkala. Sekolah didorong untuk mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), layanan bimbingan konseling, dan program pengembangan karakter. Selain itu, pembentukan peer educator atau pendidik sebaya menjadi strategi

untuk memperluas penyebaran informasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah. Remaja yang telah mengikuti pelatihan diharapkan mampu menjadi contoh sekaligus sumber informasi yang benar bagi teman-temannya. Tenaga kesehatan bersama guru dan orang tua juga diharapkan terus memberikan pendampingan, memperkuat komunikasi yang terbuka, serta memfasilitasi akses terhadap layanan kesehatan ramah remaja. Melalui kolaborasi yang berkelanjutan tersebut, program diharapkan mampu meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, membentuk perilaku yang bertanggung jawab, serta mendukung tumbuh kembang remaja yang sehat secara fisik, mental, sosial, dan moral.

III. HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Remaja melalui Pendidikan Seksualitas Berbasis Nilai Moral dan Kesehatan Reproduksi” telah dilaksanakan sesuai dengan rencana di salah satu sekolah menengah atas yang berada di wilayah kerja puskesmas. Kegiatan diikuti oleh 50 remaja berusia 15–19 tahun yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pre-test, penyuluhan, diskusi kelompok, *role play*, tanya jawab, hingga post-test.

Peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung. Diskusi berlangsung aktif terutama pada materi mengenai perubahan pubertas, kesehatan reproduksi, pengaruh media sosial, pergaulan sehat, komunikasi dengan orang tua, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Simulasi (*role play*) juga memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dalam menghadapi tekanan teman sebaya dan situasi yang berpotensi menimbulkan perilaku berisiko.

Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, observasi selama kegiatan, serta kuesioner kepuasan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, perubahan sikap yang positif, serta meningkatnya kesiapan peserta dalam menerapkan perilaku sehat.

1. Karakteristik Peserta

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan (n = 50)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia		
15–16 tahun	18	36,0
17–18 tahun	24	48,0
19 tahun	8	16,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	44,0
Perempuan	28	56,0
Tingkat Pendidikan		
Kelas X	16	32,0
Kelas XI	18	36,0
Kelas XII	16	32,0

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta berusia 17–18 tahun (48,0%), berjenis kelamin perempuan (56,0%), dan berasal dari kelas XI (36,0%). Kelompok ini berada pada fase perkembangan remaja pertengahan yang membutuhkan penguatan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan pembentukan karakter.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

2. Hasil Pre-test dan Post-test

Tabel 2. Perubahan Nilai Pengetahuan Peserta

Variabel	Pre-test	Post-test
Nilai rata-rata	60,2	92,8
Nilai terendah	42	78
Nilai tertinggi	82	100
Peningkatan rata-rata	32,6 poin	

Nilai rata-rata pengetahuan meningkat sebesar 32,6 poin setelah kegiatan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas.

3. Tingkat Pemahaman Peserta

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Sebelum dan Sesudah Edukasi

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Memahami perubahan pubertas	64,0	96,0
Memahami kesehatan reproduksi	56,0	94,0
Memahami nilai moral dalam pergaulan	60,0	96,0
Mengenal perilaku seksual berisiko	48,0	92,0
Mengetahui pencegahan IMS	44,0	90,0
Mengetahui pencegahan kehamilan remaja	46,0	90,0
Mengetahui layanan kesehatan remaja	52,0	92,0
Memahami literasi digital yang sehat	54,0	94,0

Seluruh indikator menunjukkan peningkatan setelah intervensi. Peningkatan terbesar terlihat pada pemahaman mengenai pencegahan IMS dan kehamilan remaja, yang meningkat lebih dari 40 poin persentase.

4. Partisipasi Peserta Selama Kegiatan

Tabel 4. Tingkat Partisipasi Peserta

Indikator	Persentase (%)
Aktif mengikuti diskusi	96,0
Berpartisipasi dalam <i>role play</i>	92,0
Mengajukan pertanyaan	88,0
Mampu menyelesaikan studi kasus	90,0
Bersedia menjadi <i>peer educator</i>	84,0
Berkomitmen menerapkan perilaku sehat	94,0

Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif selama proses edukasi.

5. Kepuasan Peserta

Tabel 5. Tingkat Kepuasan Peserta terhadap Kegiatan

Aspek Penilaian	Puas (%)	Sangat Puas (%)
Materi edukasi	8,0	92,0
Penyampaian narasumber	6,0	94,0
Diskusi kelompok	10,0	90,0
Role play	12,0	88,0
Media edukasi	14,0	86,0
Booklet dan leaflet	10,0	90,0
Manfaat kegiatan	4,0	96,0
Kepuasan keseluruhan	4,0	96,0

Mayoritas peserta menyatakan sangat puas terhadap seluruh rangkaian kegiatan, terutama pada aspek manfaat kegiatan dan penyampaian materi yang mudah dipahami.

2. Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas berbasis nilai moral merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Peningkatan skor pengetahuan dari 60,2 menjadi 92,8 menggambarkan bahwa metode pembelajaran yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan media edukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan.

Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai kesehatan reproduksi, perubahan pubertas, pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Setelah mengikuti edukasi, peserta mampu menjelaskan konsep-konsep tersebut dengan lebih baik serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Penguatan nilai moral dalam materi pendidikan seksualitas menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan. Remaja tidak hanya memperoleh informasi mengenai aspek biologis, tetapi juga memahami pentingnya tanggung jawab, pengendalian diri, penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta etika dalam membangun hubungan sosial. Pendekatan ini membantu peserta mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang sehat berdasarkan nilai moral dan informasi ilmiah.

Metode *role play* memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi asertif, menolak ajakan yang berisiko, serta menghadapi tekanan teman sebaya. Pembelajaran berbasis simulasi terbukti meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menghadapi situasi nyata yang mungkin mereka alami di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Diskusi kelompok juga menjadi media yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui pembahasan studi kasus, peserta belajar menganalisis berbagai situasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, penggunaan media sosial, serta dampak perilaku seksual berisiko. Interaksi antarpeserta memperkaya proses belajar karena mereka dapat saling berbagi pengalaman dan sudut pandang.

Tingginya minat peserta untuk menjadi *peer educator* menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja dapat menjadi strategi berkelanjutan dalam promosi kesehatan di sekolah. Pendidik sebaya memiliki kedekatan emosional dengan teman seumurannya sehingga penyampaian pesan kesehatan sering kali lebih mudah diterima dan dipahami.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Keberhasilan program juga didukung oleh kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, guru bimbingan konseling, dan keluarga. Dukungan lingkungan sangat penting dalam membentuk perilaku sehat pada remaja karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah dan dalam pergaulan sehari-hari.

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang baik, masih terdapat beberapa keterbatasan. Evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum menggambarkan perubahan perilaku dalam jangka panjang. Selain itu, jumlah peserta masih terbatas pada satu sekolah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke populasi remaja yang lebih luas.

Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan seksualitas berbasis nilai moral dan kesehatan reproduksi merupakan strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, memperkuat kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta mendukung terciptanya generasi muda yang sehat, berakarakter, dan mampu menjaga kesehatan reproduksinya secara optimal.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Pemberdayaan Remaja melalui Pendidikan Seksualitas Berbasis Nilai Moral dan Kesehatan Reproduksi” berhasil dilaksanakan dengan baik dan melibatkan 50 remaja sebagai peserta. Program edukasi yang mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi dengan penguatan nilai moral terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapan remaja untuk menerapkan perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 60,2 sebelum intervensi menjadi 92,8 setelah kegiatan. Mayoritas peserta mampu memahami perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, konsep kesehatan reproduksi, pentingnya menjaga nilai moral dalam pergaulan, pencegahan perilaku seksual berisiko, pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS), serta upaya mencegah kehamilan pada usia remaja.

Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi (*role play*), dan media edukasi terbukti meningkatkan partisipasi aktif peserta. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga memperkuat kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, serta keberanian remaja untuk mencari informasi dan bantuan kepada tenaga kesehatan apabila menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi.

Kolaborasi antara sekolah, tenaga kesehatan, guru, dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Sinergi tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial, maupun moral.

2. Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai upaya meningkatkan efektivitas program edukasi kesehatan reproduksi remaja. Remaja diharapkan terus meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta berani mencari informasi dari sumber yang benar dan terpercaya. Sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), layanan bimbingan konseling, serta program pembinaan karakter secara berkelanjutan. Tenaga kesehatan juga diharapkan menyelenggarakan edukasi secara berkala melalui program pelayanan kesehatan ramah remaja,

layanan konseling, serta pembentukan pendidik sebaya (*peer educator*) guna memperluas jangkauan promosi kesehatan.

Selain itu, orang tua diharapkan mampu membangun komunikasi yang terbuka, hangat, dan suportif dengan remaja mengenai kesehatan reproduksi, perkembangan pubertas, serta nilai-nilai moral sehingga anak memperoleh pendampingan yang tepat dalam menghadapi masa remaja. Bagi peneliti maupun pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melakukan pendampingan dalam jangka panjang guna mengevaluasi perubahan perilaku, peningkatan keterampilan hidup (*life skills*), serta efektivitas pembentukan *peer educator* dalam meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, tenaga kesehatan puskesmas, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Dukungan yang diberikan selama proses persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan program.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa, kader kesehatan remaja, dan pihak-pihak yang telah membantu penyediaan sarana, media edukasi, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung. Sinergi yang baik antara institusi pendidikan, fasilitas pelayanan kesehatan, dan masyarakat diharapkan dapat terus dipertahankan dalam upaya meningkatkan kesehatan reproduksi remaja.

Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab, serta mendukung terciptanya generasi muda yang sehat, berakhlak, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asmirah, R., Rabuana, S., Warda M, Zhagira, T., & Cakrawati R, C. R. (2026). The Effect Of Whatsapp-Based Nursing Education On Hypertension Self-Management In The Elderly In Rural Areas. *International Journal of Health Sciences*, 4(2), 293–299. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i2.1195>
2. Centers for Disease Control and Prevention. Adolescent and School Health. Atlanta: CDC; 2023.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
5. Leli, L., Arda, D., Fatimah, S., Juniarti, R. A., Jariyah, A., Hamzah, R. N., Safidni, E., Rosmiati, R., Hijrawati, H., Ernawati, E., & Rabuana, S. (2025). Terapi Sentuhan Pijat Bayi Untuk Merangsang Perkembangan Dan Pertumbuhan Bayi Di Kelurahan Katimbang Kecamatan Biringkanaya. Barongko: *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), 248–255. <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i2.571>
6. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
7. Potter PA, Perry AG, Stockert PA, Hall AM. *Fundamentals of Nursing*. 11th ed. St. Louis: Elsevier; 2023.
8. Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856>

9. Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik NDi Lingkungan Pelayanan Kesehatan. Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
10. Rosmiati, R., Rabuana, S., & Safitri, N. (2026). Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pentingnya Antenatal Care (ANC). Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 679–687. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v4i2.1069>
11. Sulisty Andoromoyo ; Zuliana Amalia ; Darmi Arda ; Andi Nursiah ; Dr. Rahmat Pannyiwi ; Rezqiah Aulia Rahmat. NUTRISI dan STATUS GIZI BALITA: Perspektif Kesehatan Masyarakat. No. ISBN: 978-634-96389-7-5. Penerbit AGDOSI Makassar. <https://agdosi.com/2025/11/09/nutrisi-dan-status-gizi-balita-perspektif-kesehatan-masyarakat/>
12. Santrock JW. Adolescence. 17th ed. New York: McGraw-Hill Education; 2020.
13. Smeltzer SC, Bare BG. Brunner & Suddarth's Textbook of Medical-Surgical Nursing. 15th ed. Philadelphia: Wolters Kluwer; 2022.
14. United Nations Children's Fund. The State of the World's Children 2023. New York: UNICEF; 2023.
15. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. International Technical Guidance on Sexuality Education. Paris: UNESCO; 2018.
16. United Nations Population Fund. State of World Population 2023: 8 Billion Lives, Infinite Possibilities. New York: UNFPA; 2023.
17. World Health Organization. Adolescent Health. Geneva: World Health Organization; 2023.
18. World Health Organization. Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!). Geneva: World Health Organization; 2017.
19. World Health Organization. Global Standards for Quality Health-Care Services for Adolescents. Geneva: World Health Organization; 2015.
20. World Health Organization. Health Promoting Schools: An Effective Approach. Geneva: World Health Organization; 2021.
21. World Health Organization. Recommendations on Adolescent Sexual and Reproductive Health. Geneva: World Health Organization; 2023.
22. World Health Organization. World Health Statistics 2024. Geneva: World Health Organization; 2024.
23. World Health Organization. Youth-Centred Health Services Framework. Geneva: World Health Organization; 2022.